

Harga Plastik Meroket 100%, Pedagang dan Konsumen Menjerit

Category: NASIONAL

written by Redaksi | April 6, 2026



Sepekan menjelang perayaan Hari Raya Lebaran 2026, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan ekonomi baru. Harga berbagai jenis produk plastik di [pasar domestik](#) terpantau meroket drastis. Kenaikan ini menyasar seluruh lini produk, mulai dari kantong kresek, gelas plastik (cup), hingga wadah makanan thinwall, yang menjadi kebutuhan vital bagi para pedagang kuliner.

Kondisi di lapangan menunjukkan fluktuasi yang sangat liar. Beberapa penjual di pasar tradisional melaporkan bahwa harga grosir [plastik](#) dapat berubah hingga dua kali dalam satu hari, menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku usaha mikro.

Lonjakan Harga Hingga Dua Kali Lipat

Data di lapangan menunjukkan kenaikan harga yang bervariasi antara 50 persen hingga 100 persen di berbagai daerah. Berikut adalah rincian kenaikan beberapa komoditas plastik utama:

- Thinwall: Dari harga normal Rp22.000 naik tajam menjadi Rp35.000.
- Gelas Cup (22 oz): Melonjak hampir dua kali lipat dari Rp15.000 ke Rp29.000.
- Plastik Kiloan: Mengalami kenaikan paling signifikan dari Rp25.000 menjadi Rp55.000 per kilogram.
- Kantong Plastik Satuan: Seorang pedagang melalui akun TikTok @rudiduniabumbu mengungkapkan bahwa kantong plastik yang sebelumnya Rp30.000 kini mencapai Rp40.000. Dengan isi hanya 19 lembar, harga per lembar plastik kini menyentuh angka Rp2.000.

Dampaknya, pedagang makanan dan minuman terpaksa menaikkan harga jual produk mereka sekitar Rp1.000 hingga Rp2.000 per porsi guna menutupi pembengkakan biaya kemasan.

Konflik Timur Tengah Jadi Pemicu Utama

Menteri Perdagangan, Budi Santoso, menjelaskan bahwa fenomena ini merupakan imbas langsung dari ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Konflik tersebut mengganggu jalur distribusi dan produksi nafta atau biji plastik, yang merupakan turunan minyak bumi.

“Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada impor bahan baku plastik, khususnya nafta dari Timur Tengah, dengan persentase mencapai 60 persen,” ujar Budi Santoso dalam keterangannya, Rabu (1/4/2026).

Sebagai langkah antisipasi, pemerintah kini tengah menjajaki sumber impor alternatif di luar kawasan Timur Tengah, seperti Amerika Serikat, India, dan beberapa negara di Afrika, untuk menstabilkan pasokan nasional.

Tantangan Ekonomi, Peluang Ekologi

Di balik beban ekonomi yang menghimpit, kenaikan harga ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk mengevaluasi ketergantungan pada [plastik](#) sekali pakai. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2025, volume sampah di 266 kabupaten/kota telah mencapai 27 ton, dan angka ini diprediksi jauh lebih besar jika seluruh wilayah melapor.

Kondisi ini mendorong masyarakat untuk beralih ke alternatif yang lebih berkelanjutan:

- Totebag & Tumbler: Membawa tas belanja dan botol minum sendiri untuk mengurangi biaya tambahan plastik.
- Kemasan Tradisional: Kembali mempopulerkan penggunaan daun pisang sebagai pembungkus makanan yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga menambah aroma khas pada kuliner.

Kenaikan harga plastik memang menjadi pukulan bagi sektor perdagangan, namun di sisi lain, hal ini membuka peluang besar untuk mempercepat transisi gaya hidup hijau di Indonesia.[]